

Upaya Konseling Islam Melalui Terapi Rasional Emotif dalam Mengubah Kebiasaan Remaja yang Sering Melawan Kepada Orangtua

Ahmad Putra¹ Uky Firmansyah Rahman Hakim²
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(Email : pratamaahmad954@gmail.com¹ & ukyfirmansyahrh@gmail.com²)

Abstract

Emotional rational therapy includes attempts at Islamic counseling to correct deviant attitudes and habits of adolescents, which is often against parents. The disruption of education, deviant behavior and bad peer associations and the weak parental education of children to children, cause damage to the personality of the child, until in the end he is not afraid to fight against the parents. The research method used is qualitative research with a case study approach. Efforts by the counselor to help solve the problems faced by this client is to do Islamic counseling through emotive rational therapy techniques, which technique aims to fix irrational thoughts to rational minds. The results obtained from these efforts are the teenagers concerned have shown a change in attitude to his parents, this is marked by the statement of the client's neighbor who said that the client had rarely heard dirty words to parents and the testimony of peers who said that the client had rarely gone out late to stay up late.

Keywords: *Counseling, Therapy, Teenagers*

Abstrak

Terapi rasional emotif termasuk upaya konseling Islam dalam memperbaiki sikap dan kebiasaan remaja yang menyimpang, yang mana ia sering melawan kepada orang tua. Terputusnya pendidikan, perilaku yang menyimpang dan pergaulan teman sebaya yang tidak baik serta lemahnya didikan agama orang tua kepada anak, menjadi penyebab rusaknya kepribadian anak, hingga pada akhirnya ia tidak takut untuk melawan kepada orang tua. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Upaya yang konselor lakukan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien ini ialah dengan melakukan konseling Islam melalui teknik terapi rasional emotif, yang mana teknik ini bertujuan untuk memperbaiki pikiran yang tidak rasional kepada pikiran yang rasional. Hasil yang diperoleh dari upaya ini ialah remaja yang bersangkutan telah memperlihatkan perubahan sikap kepada orang tuanya, hal ini ditandai dengan pernyataan tetangga klien yang mengatakan bahwa telah jarang sekali terdengar si klien berkata-kata kotor kepada orang tua dan kesaksian teman sebayanya yang mengatakan bahwa si klien telah jarang keluar malam untuk begadang.

Kata kunci: Konseling, Terapi, Remaja

A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, memang sangat terlihat begitu banyak perubahan perilaku manusia kepada perilaku yang tidak berfaedah dan melanggar norma-norma yang ada. Keadaan tersebut semakin parah dimana lemahnya didikan orang-orang yang ada disekitarnya, yang pada akhirnya mengantarkan seorang individu tersebut kepada penyimpangan penyimpangan dan merugikan dirinya sendiri. Bukan hanya sampai disana, akhir-akhirnya ini pergaulanpun semakin menyeleweng dari apa yang seharusnya, sehingga menimbulkan perilaku manusia yang tidak beretika. Permasalahan ini sering terjadi dalam keluarga dan memberikan dampak yang serius bagi terbentuknya keharmonisan antar anggota keluarga karena lemahnya didikan dan pendidikan agama.¹

Salah satu akibat lemahnya pendidikan dalam keluarga ialah terbentuknya sikap anak-anak yang tidak baik dan cenderung memperlihatkan etika buruk kepada orangtua. Melihat fenomena seorang anak yang mengalami konflik atau permasalahan dengan orangtuanya bukanlah sebuah hal yang tabu lagi. Dari zaman dahulu hingga zaman yang kita kenal penuh perkembangan, telah banyak ditemukan anak yang bermasalah dengan orangtuanya, durhaka serta tidak terbangunnya nilai-nilai penghormatan. Keadaan ini sangat disayangkan, anak yang seharusnya menghormati, menghargai dan patuh kepada orangtuanya, malah bersikap sebaliknya. Keadaan inilah yang menjadikan anak mudah melawan dan tidak merasakan kedamaian dalam keluarga.

Ketika melihat fakta di lapangan terkait dengan kebiasaan melawan kepada orang tua, diketahui bahwa memang ada beberapa remaja yang sering bermasalah dengan orang tuanya. Hal ini juga dijelaskan tokoh masyarakat di Desa Karang Tengah Kabupaten Pesisir Selatan Beliau mengatakan : *“anak-anak kini koparainyo ala banyak baprilaku manyimpang dan ndk tau ma nan elok jo nan buruak. Malawan ka urang tuo ala hal yang biaso baginyo dan ndk ado raso malu, jadi ala biaso ajo kalau ado anak yang bagaduah jo urang tuonyo*

¹Muhammad Ahmud dan Mohamad Thohir, “Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior Untuk Mengubah Wanita Penyanyi Cafe Yang Suka Minum Minuman Keras,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 03, no. 02 (2013): 184–204.

karano dari ketek anak ndak di ajaan budi pekerti nan elok” (anak-anak sekarang sudah banyak yang berperilaku tidak baik seperti melawan kepada kepada orang tua sudah hal yang lumrah bahkan tidak malu akan itu, jadi jika terdengar anak yang bermasalah dengan orangtuanya, maka itu adalah hal yang biasa karena ketika anak kecil tidak dididik dengan baik).²

Fenomena beberapa anak dan remaja yang melawan atau sering bermasalah kepada kedua orang tua di Desa Karang Tengah adalah sebuah persoalan yang serius. Bebasnya pergaulan dengan teman sebaya serta akses untuk menemukan kesenangan sangatlah mudah ditemukan. Hal ini tentunya dapat membius para kalangan anak-anak dan remaja kepada kesenangan-kesenangan yang mengantarkan mereka kepada jalan yang penuh kemudahan. Dengan keadaan inilah, mereka tidak mau lagi menerima nasehat dan teguran dari orang tua, mereka tidak merasa malu dalam bertindak seperti itu bahkan melawan jika diingatkan.

Dalam hal ini, penulis memfokuskan kepada seorang remaja yang sering terlibat permasalahan dengan kedua orang tuanya yaitu ia sering melawan bahkan sesekali pernah cek cok kepada orang tua. Ini dikarenakan bahwa remaja tersebut diketahui telah putus sekolah dan bekerja sebagai nelayan dengan ayahnya. Di malam harinya, remaja ini menghabiskan waktunya dengan begadang bersama teman-teman sebayanya dengan cara merokok, berkumpul-kumpul sampai larut malam. Keadaan yang seperti itu menjadikan ia mudah terpengaruh dengan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan sebagai alasan kenapa ia sering bermasalah dengan orang tuanya.³

Permasalahan yang dialami klien ini sangat disayangkan sekali, penulis melihat bahwa klien juga memiliki adik-adik yang bagaimanapun membutuhkan perhatian dari klien sendiri, memberikan contoh dan teladan. Jika perilaku klien ini tidak dapat dirubah atau diperbaiki, maka kebiasaannya yang melawan kepada orang tua lambat laun akan di contoh oleh adik-adiknya dan ini akan semakin berlanjut dengan berjalannya waktu.

² IS, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Senin 27 Januari 2020

³ Observasi di sekitaran rumah Klien Pada Hari Jumat Tanggal 03 Januari 2020 Pukul 11.45 WIB

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa salah satu upaya yang mampu mengubah kebiasaan remaja yang sering melawan kepada orangtua ialah melalui konseling Islam dengan menggunakan teknik rasional emotif terapi. Perintis teknik ini, Albert Ellis, menjelaskan bahwa karena manusia memiliki akal untuk berpikir, maka manusia dapat mengubah perilakunya ke hal yang lebih baik.⁴ Upaya ini dianggap mampu membuat remaja untuk berpikir rasional dan berpikir sehat. Ia harus meyakini bahwa apa yang ia lakukan kepada orangtuanya dengan melawan, bukanlah sebuah perilaku yang tepat, bahkan hanya akan menghantarkan dirinya kepada jalan kehancuran.

B. Kajian Literatur

1. Konseling Islam

Konseling diadopsi dari kata “*counseling*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*) Sedangkan menurut istilah, konseling adalah proses pemberian nasehat dari seseorang yang memiliki keahlian dibidang konseling kepada klien yang sesuai dengan kode etik yang berlaku.⁵ Ahmad Putra mengatakan dalam jurnal yang berjudul Dakwah melalui Konseling merupakan suatu proses mendengarkan dan pemberian nasehat melalui wawancara oleh orang yang ahli (konselor) kepada individu mengalami suatu masalah agar menemukan pemecahan dari masalah yang dihadapi klien.⁶

Hartono dan Boy Soefarmadji dalam Ahmad Putra juga menyebutkan bahwa tujuan dari konseling agar konselor memberikan pelayanan kepada klien untuk menghindari masalah-masalah dan dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik serta dapat juga melakukan pembelaan diri ke arah pencapaian semua hak-

⁴op Syafe'i, “Aplikasi Rasional Emotif Terapi Dalam Memperbaiki Perilaku Membolos Siswa,” *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* III, no. 2 (2010): 216–222.

⁵Risdawati Siregar, “Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Kesadaran Beragama Lansia,” *Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 Juni (2019): 125–142.

⁶Ahmad Putra, “Dakwah Melalui Konseling Individu,” *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 July-December (2019): 97–111.

haknya.⁷Sejalan dengan itu, Prof. Prayitno dalam Ahmad Putra tujuan umumnya ialah untuk mengentaskan masalah klien. Sedangkan tujuan khususnya ialah klien memahami sumber masalah yang dialami dan klien harus dientaskan dengan baik, mengembangkan dan memelihara potensi klien, mencegah agar masalah klien tidak menjalar dan menebar, serta sasaran yang bersifat advokasi.⁸

Sedangkan kata Islam dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *salima* menjadi *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.⁹

2. Terapi Rasional Emotif

a. Defenisi RET

Rational Emotive Therapy suatu teknik pendekatan bertujuan untuk menyadarkan konseli akan pemikiran yang tidak rasional menjadi pemikiran yang rasional dan logis. Peran dan fungsi konselor dalam pendekatan ini adalah menunjukkan pada konseli bahwa mereka sedang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif secara terus menerus dengan berfikir secara tidak logis.

Rational Emotive Therapy merupakan corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara beripikir, perasaan dan perilaku. Pendekatan ini dipelopori oleh Albert Ellis. Beliau merupakan seorang ahli klinis terkemuka sejak tahun 1955, yang lahir padatahun 1913 di Pittsburgh, tetapi ia melarikan diri ke Belanda pada usia 4 tahun dan menetap di sana. Albert Ellis menyusun teori ini dikarenakan banyak anak-anak yang tidak mampu mencapai suatu kemajuan dan perkembangan karena tidak

⁷Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, "Rasulullah Sebagai Konselor Professional," *Al-Tazkiah* 8, No. 2 Desember (2019): 92–112.

⁸Ahmad Putra, "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 2 Desember (2019): 112–126.

⁹Ahmad Asy"ary Dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hlm. 2

memiliki pemahaman yang tepat pada hubungan dengan peristiwa yang telah terjadi.¹⁰

Rational emotif therapy yang berasumsi bahwa pribadi sehat merupakan individu mampu mengaktualisasikan diri, sedangkan pribadi tidak sehat pribadi yang *id* manusia yang cenderung irasional. Pendekatan ini berpendapat bahwa manusia adalah individu yang sadar akan dirinya dan sadar apa yang ia hadapi.¹¹ Manusia terlahir dapat berfikir rasional namun juga memiliki kecenderungan berfikir kearah yang tidak rasional. *Rational emotive therapy* memiliki beberapa ciri khas, diantaranya: empati, menghargai, ketulusan, kekongkritan dan konfrontasi.¹²

Corey menjelaskan bahwa RET merupakan menemukannya solusi pada aspek berpikir, menilai, memutuskan tanpa menggunakan dimensi perasaan.¹³ Dalam terapinya, *rational emotive therapy* berusaha untuk menghilangkan pemikiran-pemikiran irasional atau tidak logis dengan mengubah pemikiran irasional menjadi pemikiran yang rasional atau logis melalui menentang, mendebatkan, dan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan (*belief*) irasional konseli. *Rational emotive therapy* bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, pemikiran, keyakinan dan persepsi konseli yang irasional sehingga konseli mampu memahami, mengembangkan, serta mengaktualisasi dirinya dengan optimal. Andi Mappiare dalam bukunya menjelaskan tujuan utama konseling dengan pendekatan *rational emotive therapy* adalah menghilangkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, ketidakpercayaan diri dan semacamnya, dan mencapai perilaku rasional yang membuat individu mampu mengaktualisasikan diri dan mendapatkan.¹⁴

¹⁰Muhammad Ahmud dan Mohammad Thohir, *Konseling Islam dengan Terapi Rational Emotif Behavior Untuk Mengubah Wanita Penyanyi Cafe Yang Suka Minum Minuman Keras*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2013, hlm. 190

¹¹Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 75

¹²Gantina Komalasari et. Al, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2014), hlm. 214

¹³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresco, 1988), hlm. 240

¹⁴Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 157

Dalam *rational emotive therapy* terdapat teori ABCD, A (*Activity event*) merupakan peristiwa, kegiatan atau situasi yang menggerakkan individu, B (*Belief*) merupakan keyakinan yang muncul sebagai respon dari suatu peristiwa, *belief* sendiri terdiri *irrational belief* (keyakinan atau pemikiran irasional dalam menilai kejadian eksternal yaitu A) dan *rational belief* (Merupakan keyakinan yang rasional atau mengenai kejadian eksternal).C atau *consequences* merupakan konsekuensi bisa rasional maupun irasional yang berasal dari *Activity* dan dipengaruhi oleh keyakinan. D atau *dispute* merupakan keyakinan rasional dalam diri individu yang saling bertentangan dengan keyakinan irasional, dan E atau *effect* merupakan efek atau dampak terjadinya pertentangan dalam keyakinan irasional yang dimiliki, efek ini bisa berupa kognitif maupun perilaku.¹⁵

Menurut Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa *rational emotive therapy* adalah mengubah pola berpikir yang irasional. Jadi konselor sebagai pendidik melakukan pemberian tugas yang harus dilakukan konseli serta memberikan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.¹⁶ Menurut WS. Winkel mengungkapkan bahwa *rational emotive therapy* merupakan konseling mengutamakan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*) serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang spesifik dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.¹⁷

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *rational emotive therapy* merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis serta irasional seperti marah, benci, kecewa dengan merubah pemikiran yang lebih baik lagi dengan cara berdiskusi dan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasional konseli agar pikiran sebelumnya dapat diubah.

¹⁵Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.14

¹⁶Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), hlm. 236

¹⁷W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 364

b. Tujuan RET

Rational emotive therapy bertujuan untuk menghilangkan cara berpikir yang tidak rasional dan mengubahnya ke logis dan rasional dengan itu dapat mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan konseli sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.¹⁸ Terapi ini juga bertujuan untuk membantu individu untuk mengatasi segenap manifestasi dari kecemasan, luka batin, pesimis dan kebencian.¹⁹

Adapun tujuan dalam *rational emotive therapy* adalah sebagai berikut: *pertama*, konselor menunjukkan bahwa cara berpikir konseli tidak logis. Kemudian membantunya memahami bagaimana dan mengapa konseli sampai pada cara berpikir seperti itu. Menunjukkan pula hubungan antara pikiran tidak logis dengan perasaan tidak bahagia atau dengan gangguan emosi yang dialaminya. *Kedua*, Menunjukkan kepada konseli bahwa konseli mempertahankan perilakunya yang terganggu karena konseli meneruskan cara berpikirnya yang tidak logis. *Ketiga*, Mengubah cara berpikir konseli dengan membuang cara berpikir yang tidak logis.²⁰

c. Teknik-teknik RET

Ada beberapa teknik konseling *rational emotive therapy* sebagai berikut :

- 1) *Assertive Training*, dipakai untuk melatih membiasakan konseli untuk terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang baru sebagai bentuk pendisiplinan diri konseli.
- 2) *Dispute Cognitive*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengubah keyakinan tidak logis konseli melalui *philosophical persuasion, didactic, presentation, socratic dialogue, vicarious experinces* dan berbagai ekspresi lainnya.
- 3) *Sosiodrama*, untuk mengeksplorasikan perasaan negatif) melalui suatu suasana yang didramatisasikan sedemikian rupa sehingga konseli dapat

¹⁸Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya: 2014), hlm. 243

¹⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konselin dan Psikoterapi*, Terjemahan E. Koswara, (Bandung : Refika Aditama, 2013), hlm. 241

²⁰Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, hlm. 236

secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan ataupun melalui gerakan-gerakan dramatis.

- 4) *Self Modeling*, teknik yang digunakan untuk meminta konseli agar berjanji atau mengadakan komitmen dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu.
- 5) Imitasi dimana konseli diminta untuk menirukan secara terus menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghapus perilakunya yang negatif.
- 6) *Reinforcement* (penguatan) yaitu teknik yang digunakan untuk mendorong konseli kearah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun *punishment* (hukuman). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada konseli dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan *reward* ataupun *punishment*, maka konseli akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan kepadanya.
- 7) *Social Modeling* (pemodelan sosial) yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan perilaku-perilaku baru pada konseli. Teknik ini dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi, mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dengan model social yang dibuat.
- 8) Teknik *Live Models* (model dari kehidupan nyata) yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu, khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.
- 9) *Home Work Assigments* (pemberian tugas rumah) yaitu melatih membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Pemberian tugas ini agar perubahan perilaku konseli dapat berubah dan terbiasa untuk perilaku yang baru
- 10) *Assertive* yaitu teknik yang digunakan membuat keberanian konseli dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui bermain peran, atau meniru model sosial.

11) *Reframing* yaitu teknik yang digunakan untuk mengevaluasi kembali hal hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan dengan mengubah *frame* berpikir konseli.²¹

3. Melawan Kepada Orangtua

Salah satu dosa besar bagi seorang anak ialah melawan kepada orangtua. Sebelum seorang anak melakukan kesalahan ataupun sesuatu yang dapat menyakiti hati orangtua, anak harus menyadari bahwa begitu besar cinta dan kasih sayang yang beliau berikan. Orang tualah yang mendidik, melindungi dan mengatur arah hidup anak dalam kehidupan.²² Oleh karena itu, anak harus menjaga dan memperhatikan bagaimana menjalankan hubungan serta interaksi dengan orangtua.

Interaksi antara anak dengan orangtua sangatlah perlu dijaga, terutama kepada ibu. Setiap anak bisa membayangkan ketika ibu bertaruh nyawa melahirkan anaknya melalui berbagai bentuk hambatan hanya untuk melahirkan anak tercinta. Bukan hanya sampai disana, setelah anak lahir, seorang ibu menyusui, membesarkan dengan kasih sayang serta tidak lupa memperhatikan perlindungan seorang anak. Disisi lain, seorang ayah berjuang keras dalam memenuhi segala bentuk kebutuhan yang diinginkan anaknya, dia sanggup dan kuat melawan kerasnya kehidupan dan berjuang mati-matian dalam mencukupi kebutuhan anaknya. Betapa besarnya kecintaan orangtua kepada anak, hingga anak tumbuh besar dan dapat melakukan berbagai hal dalam kehidupan.²³ Oleh karena itu, ketika anak tumbuh dewasa, maka orangtua harus menanamkan pendidikan moral, sehingga anak ketika tumbuh dan bertambah usia, tetap bersikap baik kepada orangtuanya.

Pendidikan moral perlu sekali ditanamkan orangtua ke anak ketika usia dini, ini bertujuan agar anak memperlihatkan kebiasaan yang baik serta positif.

²¹Mohammad Surya, *Teori-teori Konseling*, hlm. 18-20

²² Abdul Wahid, *Meraih Jannah Dengan Berkah Ayah*, (Yogyakarta : Saufa, 2016), hlm.

²³Joko Wahono, "Membangun Moralitas Dalam Hubungan Anak Dan Orang Tua," *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 Juli (2015): 23-34.

Hal demikian, tentunya berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa depan, sehingga apa yang ia lakukan tetap memperlihatkan moral yang benar, terutama kepada orangtuanya.²⁴ Pendidikan seperti itulah yang akan menghantarkan anak kepada nilai-nilai penghormatan dan menghargai orangtua. Menghormati orangtua sangat ditekankan sekali dalam agama, Islam mengajarkan setiap anak untuk berbakti dan menghargai orangtua, menghargai besarnya perjuangan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dan memelihara kita dari kecil hingga tumbuh dewasa.²⁵

Perlu dipahami bahwa hubungan antara anak dengan orangtua bersifat fluktuatif. Akan tetapi, orang tua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Maka dengan itu, perlu juga diperhatikan bahwa keadaan lingkungan mempengaruhi keadaan anak, seperti keadaan lingkungan sekitar rumah, keadaan sosial, pengaturan marah dalam keluarga, semua itu mempengaruhi psikologis anak. Jika keadaan tersebut tidak diperhatikan, maka akan mudah munculnya konflik dalam keluarga sehingga terciptanya disharmoni antara anak dengan orangtua.²⁶

Maka, ketika anak mulai tumbuh dan sampai pada usia remaja, orangtua harus semakin meningkatkan pengawasan serta didikan yang maksimal. Faktanya di lapangan, perhatian orangtua mulai menurun dan menciut sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya. Imbas dari hal ini ialah ketika menghadapi sebuah persoalan yang menghambat eksistensi dirinya, anak tidak mau terbuka dan bercerita kepada anaknya. Keadaan inilah yang mampu membuat anak menjauh bahkan mengalami beberapa konflik dengan orangtua. Tidak jarang anak ketika tumbuh remaja lebih memilih teman sebaya sebagai orang yang dipercayainya, sebenarnya

²⁴Nur Isma, "Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* (n.d.): 1-5.

²⁵Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 18, no. 1 Agustus (2017): 16-31.

²⁶Nur I'annah, "Birru Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam," *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114-123.

orangtua lebih memahami keadaan anak dan orangtua seharusnya dapat bijaksana dalam mendidik serta memberikan didikan yang benar.²⁷

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang menghasilkan deskriptif yang berupa perilaku dari orang-orang yang diamati.²⁸ Pada data penelitian berasal dari observasi sebagai pengamatan yang tampak pada objek penelitian.²⁹ Observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien, kegiatan klien, prosesterapi rasional emotif yang dilakukan. Disini peneliti mendatangi tempat rumah klien, memantau ketika dia sedang bermain dengan teman sepergaulannya dan kegiatan kesehariannya. Selanjutnya dengan wawancara sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.³⁰ Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi secara detail mengenai klien terkait orangtua, aktivitas, dan kehidupan klien sehari-harinya.

Adapun data primer remaja dan orangtua dan data guna melengkapi data primer.³¹ Diperoleh dari pergaulan remaja dan semua orang yang ada di sekitar rumahnya. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah *constant comparative analysis* (teknik analisis deskriptif komparatif), yang mana teknik ini digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat penulis menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus.³² Analisis yang digunakan tersebut untuk mengetahui proses serta keberhasilan pelaksanaan konseling Islam melalui terapi rasional emotif untuk mengubah kebiasaan remaja melawan kepada orangtua, serta membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah pelaksanaan proses konseling.

²⁷Ramot Peter, "Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja," *Humaniora* 6, no. Oktober (2015): 453–460.

²⁸Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.23

²⁹Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hlm. 56

³⁰Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu: 1975), hlm.50

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

³²Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Kosda Karya, 2005), hlm. 210

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Adapun hasil data penelitian nantinya juga akan dipaparkan melalui kata-kata dan penjelasan berdasarkan apa yang terjadi di Desa Karang Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat tempat klien tinggal.

1. Latar Belakang Klien Sering Melawan Kepada Orangtua

Klien adalah seorang remaja yang putus sekolah dan berasal dari keluarga yang bekerja sebagai nelayan. Klien memang diketahui memiliki teman-teman sebaya yang nakal dan putus sekolah. Disamping itu, didikan agama yang tidak maksimal dari orangtua juga dianggap sebagai penyebab klien sering melawan kepada orangtua, berbenturan dengan normasosial dan agama serta terlibat dengan kebiasaan yang tidak pantas dilakukan oleh anak yang seusia mereka. Adapun bentuk kebiasaan dari klien yaitu melawan kepada orangtua, berkata-kata kotor kepada ibunya, merokok dan mengedepankan kesenangan semata bersama teman-teman sebayanya, tanpa peduli dengan apa itu dosa serta dampak buruk yang akan ia terima.

Klien memang diketahui tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di kampung, seperti shalat berjamaah, kegiatan wirid dan sebagainya. Kesadaran dan perhatian dari klien pada akhirnya menjadi tidak ada dikarenakan pengaruh teman sebaya yang tidak bagus, didikan yang tidak maksimal dari orangtua, serta putus sekolah menjadi alasan kuat klien yang pada akhirnya sering bermasalah dengan orangtuanya. Keadaan ekonomi keluarga dan pendidikan orangtua yang dapat terbilang rendah, juga menjadi salah satu penyebab klien mudah mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungannya. Apalagi klien telah lama bekerja sebagai nelayan dan tentunya kita tahu seperti apa budaya komunikasi para nelayan ketika bekerja di pantai. Secara tidak langsung, klien juga terpapar dengan cara berkomunikasi yang terkadang cenderung keras, ceplas-ceplos dan jauh dari kata pantas.

Klien juga diketahui mudah emosi kepada orangtuanya, dan tidak patuh dengan perintah orangtua. Klien mencari ketenangan dengan berkumpul dengan teman sebayanya sambil merokok dan begadang sampai larut malam. Tidak adanya nasehat dan bimbingan yang serius dari orangtua, menjadikan

klien bersikap sesuka hatinya, melakukan apa yang disenangi saja. Akibatnya, perintah dan harapan orangtua tidak mempan lagi bagi klien. Sikap klien yang sering melawan kepada orangtua bukanlah hal yang tabu lagi bagi tetangga yang ada disekitar rumah klien. Tetangga klien mengatakan bahwa hampir setiap hari klien marah-marah kepada orangtuanya dan bersuara keras. Fenomena tersebut sudah menjadi hal yang biasa dikarenakan sudah sering klien bersikap seperti itu kepada orangtuanya.

2. Dampak Klien Melawan Kepada Orangtua

Melawan kepada orangtua tentunya menjadi sebuah persoalan yang serius dalam keluarga. Setiap anak tentunya tidak pantas melawan kepada orangtua yang telah membesarkan, mendidik dan memberi pengetahuan. Seorang anak yang suka melawan kepada orangtua akan menjadi sebuah persoalan tersendiri baik dari segi pribadinya, sosial dan agama.

Dilihat dari dampak pribadi, kebiasaan klien yang sering melawan kepada orangtua tentunya menjadi sebuah persoalan serius bagi diri pribadi klien. Klien merasa diacuhkan oleh orangtua dan keluarganya dikarenakan sikap yang ia lakukan selama ini. Disamping itu, klien menyadari bahwa ia tidak ada rasa takut kepada orangtua dan ketika ada yang tidak disukai, klien langsung saja memarahi orangtuanya.³³ Klien juga sering dimarahi oleh tetangganya, karena pribadi buruk yang ia perlihatkan kepada orangtuanya baik ketika berbicara, dan etika yang tidak tepat sebagai seorang anak.³⁴ Dampak lainnya ialah klien seperti anak yang tidak berpendidikan dan mengkwatirkan, dikarenakan putus sekolah yang dialaminya yang pada akhirnya mengantarkan klien menjadi anak yang bertindak sesuka hatinya.³⁵

Melihat pada aspek sosial, tentunya kebiasaan klien yang diketahui sering melawan kepada orangtua menjadi pembicaraan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, terkhusus tetangga klien. Apalagi klien yang masih tergolong remaja yang pada hakikatnya masih butuh mendapatkan didikan dan perhatian

³³ Ungkapan Klien ketika diwawancarai pada Hari Selasa 28 Januari 2020 Pukul 15.00 WIB

³⁴ R, Tetangga Korban, *Wawancara*, Pada Hari Kamis 13 Januari 2020 Pukul 11.00 WIB

³⁵ GM, Guru Klien semasa Sekolah, *Wawancara*, Hari 4 Januari 2020 Pukul 20.00 WIB

orangtua, sangat disayangkan sekali dengan keadaan yang dialaminya. Tetangga klien mengatakan bahwa suatu saat klien akan menyesal dan berdosa dengan kebiasaannya yang sering melawan kepada kedua orangtua, klien harus menyadari bahwa sebenarnya orangtuanya sayang dan perhatian kepadanya, hanya saja keputusan dia yang minta berhenti sekolah dan memilih untuk menjadi nelayan menjadikan ia berubah total menjadi anak yang suka bermasalah dengan orangtuanya, klien juga mudah terpengaruh dengan teman-teman yang nakal dan ada pula temannya yang pernah terlibat kriminalitas.³⁶

Melihat dampak dari sisi keagamaan, perbuatan dan kebiasaan klien yang sering melawan kepada orangtua menjadi benturan hebat dengan aturan agama Islam. Apalagi klien yang beragama Islam tentunya harus menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan perlu adanya perubahan dan kesadaran untuk memperbaiki diri. Klien diketahui tidak pernah terlibat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masjid, seperti shalat berjamaah, wirid bulanan ataupun kegiatan yang lainnya.³⁷ Kalau melihat lokasi masjid dengan rumah klien, tidaklah terlalu jauh dan seharusnya klien bisa mengupayakan untuk beribadah ke masjid. Hanya saja, klien tidak menghiraukan apa-apa dan ketika adzanpun tidak ada inisiatif klien untuk melaksanakan shalat.

3. Pelaksanaan Konseling Islam

Masalah yang sedang dialami oleh klien, langkah selanjutnya kenselor mulai menggali lebih dalam untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya, untuk itu klien melakukan tahap-tahap proses konseling sebagaiberikut:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan klien beserta gejala-gejala yang terlihat pada diri klien. Untuk menggali permasalahan klien lebih mendetail dan valid, Konselor melakukan observasi dan wawancara kepada klien,

- 1) Identifikasi wawancara dengan klien.
- 2) Identifikasi dengan tetangga klien.

³⁶ MAJ, Tetangga Klien, *Wawancara*, Hari Senin tanggal 28 Januari 2020 Pukul 11.00 WIB

³⁷ Hasil Observasi terhadap Klien yang saat itu tengah berkumpul dengan teman sebayanya, Hari Senin Tanggal 27 Januari 2020 Pukul 19.00 WIB

3) Identifikasi dengan teman sebaya klien.

Pendekatan yang dilakukan oleh konselor bertujuan agar pada saat proses konseling, klien merasa lebih nyaman, dan tidak menganggap jika proses konseling itu bersifat main-main atau mengada-ngada, namun konseling ini bersifat serius dan bisa menghasilkan perubahan yang maksimal bagi klien. Konselor menggunakan beberapa tahap pendekatan, yaitu:

- 1) Konselor menyatakan kepada klien, menyanggupi untuk membantu klien jika membutuhkan bantuan.
- 2) Konselor meminta izin untuk melihat kebiasaan klien di rumah dan ketika berkomunikasi dengan orangtua.
- 3) Sama-sama sepakat membuat perjanjian kerja sama yang antar klien dan konselor.
- 4) Konselor meminta izin untuk sering berkunjung ke rumah klien.

Hasil observasi yang dilakukan oleh konselor, klien bekerja sebagai nelayan yang kebetulan lokasi pantai tempat klien tinggal dekat dengan pantai. Klien berangkat ke pantai untuk mencari ikan jam 7 pagi dan kembali ke rumah pukul 14.00 siang. Remaja ini diketahui telah lama putus sekolah dikarenakan pengaruh dari teman sebaya dan kemauan untuk sekolah yang tidak ada lagi. Disamping itu, klien yang bersangkutan sering berkata-kata kotor dan tidak mematuhi perintah dari orangtuanya. Imbas dari sikap yang dimiliki oleh klien, klien mudah ikut dan terpengaruh oleh pergaulan teman-teman sebayanya. Ketika klien selesai bekerja sebagai seorang nelayan, klien mengajak teman-temannya untuk berkumpul sambil merokok. Orangtua klien telah sering mengingatkan dan mendidik klien agar tidak merokok dan patuh dengan didikan orangtua, malahan klien membalas nasehat itu dengan marah-marah. Klien tidak menghiraukan nasehat dari orangtua, alhasil orangtua membiarkan saja klien berbuat sesuka hati. Klien mempunyai beberapa alasan yang tidak rasional dan tidak tepat, sehingga klien sering melawan kepada orangtua.

Aktivitas klien tersebut dipengaruhi oleh beberapa permasalahan yang selama ini ada di kehidupan klien. Pemikiran yang tidak rasional itulah

mengakibatkan klien bertindak yang tidak baik, untuk itu dalam hasil identifikasi permasalahan klien yang dilaksanakan beberapa minggu, konselor mendapatkan data bahwa hampir tiap hari klien melawan kepada orangtua.

b. Proses Prognosis

Konselor mendapatkan inti permasalahan yang dialami oleh klien. Klien merupakan seorang remaja yang bekerja sebagai nelayan yang juga suka bergaul dengan orang-orang yang tidak benar, terlibat kriminal, nakal, dan pada akhirnya klien mempunyai beberapa pemikiran yang tidak rasional, sehingga klien sering melawan kepada orangtua. Karena klien mempunyai beberapa pemikiran yang tidak rasional, dan mempunyai beberapa tingkah laku dan cara bergaul yang tidak baik, maka pendekatan yang digunakan konselor untuk mendampingi klien adalah terapi rasional emotif.

Konselor menganggap dengan terapi ini, lebih cocok untuk merubah pemikiran klien yang tidak logis, dan tingkah laku klien yang tidak baik, dengan begitu diharapkan klien dapat mengubah pemikiran dan tingkah laku yang baik, sampai akhirnya nanti klien tidak melawan lagi kepada orangtuanya.

c. Proses Terapi

Setelah melakukan beberapa tahapan konseling di atas, konselor melakukan pendampingan yang bertujuan untuk membantu klien untuk berpikir rasional, agar klien tidak lagi melawan kepada orangtua. Untuk itu sangat perlu bagi konselor melakukan beberapa langkah untuk mengubah klien dengan cara seperti berikut:

- 1) Untuk langkah awal dalam membantu klien, konselor mencoba untuk membenturkan kebiasaan klien melawan kepada orangtua, dengan kasih sayang yang diberikan orangtua selama ini. Dalam arti, klien adalah seorang anak yang seharusnya berbakti dan patuh kepada orangtua. Sebagai anak, tentunya harus mencari cara bagaimana orangtua dapat bangga dan sayang dengan sikap yang ditampilkan. Dengan demikian, klien dapat hidup dengan nilai kasih sayang, cinta keluarga yang pada akhirnya membawa klien meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 2) Langkah selanjutnya konselor mencoba untuk mengubah pemikiran klien bahwasannya dia seorang anak, yang seharusnya tidak pantas melawan kepada orangtua. Melawan kepada orangtua adalah dosa besar dan sangat tidak pantas untuk dilakukan. Maka dengan itu, setiap anak harus berbakti dan sopan kepada kedua orangtua.
- 3) Langkah selanjutnya adalah membenturkan lagi keranah sosial keagamaan disekitar rumah klien, karena rumah klien tidak terlalu jauh dengan Masjid, seharusnya klien dapat menjalankan ibadah ke Masjid, ikut pengajian yang ada di Masjid, berkumpul dengan teman-teman yang baik yang bisa menuntun kepada jalan yang benar. Dengan begitu diharapkan klien bisa kembali untuk mengingat Allah dan berkomunikasi secara baik dengan orangtua.
- 4) Konselor berusaha agar memberikan pemahaman kepada kliennya bahwa sikapnya tidak baik dan memberikan pandangan dan contoh kepada klien agar lebih bersikap baik.
- 5) Konselor berusaha untuk menguji klien dan berpikir bagaimana caranya untuk berpikir yang rasional, dan menghapus pikiran yang tidak benar. Dengan cara menyarankan klien untuk menjaga sikap di depan orangtua, pandai mencari teman yang baik, tidak berkata kata kotor dan santun kepada kedua orangtua.
- 6) Konselor memberikan nasehat keagamaan kepada klien seputar makna hidup, tugas sebagai anak, dan pengetahuan agama terkait dengan berbakti kepada kedua orangtua. Konselor juga melakukan pendekatan kekeluargaan agar klien merasa menyesal atas apayang telah ia lakukan selama ini kepada orangtuanya.
- 7) Konselor juga menasehati klien agar tidak merokok dan memulai kebiasaan yang baik.
- 8) Konselor menasehati klien agar mulai berkomunikasi dengan ucapan yang baik kepada orangtua dan membangkitkan semangat klien untuk beribadah (menjalankan shalat)

d. Tahap Evaluasi

Dalam tahap ini, konselor melakukan tinjauan ulang mengenai proses awal konseling sampai tahap akhir proses konseling, karena dalam tahap ini, konselor bisa mengetahui beberapa hal yang belum berjalan dan beberapa proses konseling yang sudah berjalan, sehingga konselor bisa mengukur tingkat keberhasilan proses konseling. Tetangga klien menyatakan telah mulai nampak sedikit perubahan pada klien, karena dia mengatakan bahwa beberapa hari ini tidak ada keributan dan ucapan klien yang membuat orangtuanya marah. Tidak seperti sebelumnya hampir setiap hari klien melawan kepada kedua orangtuanya, menghardik ayahnya dan menghiraukan perintah ibunya. Tidak jauh berbeda dengan teman sebayanya, ia mengatakan bahwa klien akhir-akhir ini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan telah jarang berkumpul untuk merokok bersama. Padahal sebelumnya, klienlah yang sering mengajak teman-teman untuk nongkrong sambil merokok di pinggir jalan dan pos pemuda.

4. Perubahan Pada Remaja Yang Sering Melawan Kepada Orangtua Setelah diberikan Konseling Islam Melalui Terapi Rasional Emotif

Setelah klien diberikan pelayanan konseling Islam melalui terapi rasional emotif dalam mengubah sikap klien yang sering melawan kepada kedua orangtua, telah nampak beberapa bentuk perubahan pada diri klien. Upaya yang dilakukan oleh konselor baik pendekatan melalui nasehat dan bimbingan, klien terlihat menyadari bahwa apa yang ia lakukan kepada orangtuanya adalah perilaku yang tidak benar dan klien menyadari itu. Dikarenakan konselor cukup dekat dengan keluarga klien, maka orangtua klien cukup menerima baik masukan dan bantuan yang telah diberikan dalam upaya perbaikan sikap anaknya.

Adapun perubahan yang nampak oleh konselor setelah diberikannya bimbingan dan nasehat melalui konseling Islam ini ialah klien telah mengurangi nongkrong dengan teman sebaya dan telah jarang begadang sampai larut malam dengan teman sepermainannya. Disamping itu, klien juga mulai banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama orangtua. Hal ini

juga dibenarkan oleh tetangganya yang mengatakan “akhir-akhir ini saya melihat bahwa ia jarang keluar rumah dan mulai tidak ada lagi suara-suara yang keras dari mulutnya kepada orangtuanya”. Begitupun setelah balik dari pantai, klien terlihat pulang bersama ayahnya karena memang ayahnya juga sebagai nelayan. Tentunya perubahan yang sedikit tampak pada diri klien menandakan bahwa klien telah dapat berpikir rasional dan mengubah sikapnya yang tidak rasional yang akibatnya menjadikan dirinya tidak bisa menghargai orangtuanya.

5. Analisis Perubahan Sebelum dan Sesudah Proses Pemberian Terapi Rasional Emotif

Upaya konseling Islam melalui terapi rasional emotif yang diberikan oleh konselor kepada remaja yang sering melawan kepada orangtua dapat dikatakan cukup berhasil dan memperlihatkan perubahan. Memang, konselor menyadari perubahan yang nampak belumlah besar, dikarenakan konselor juga memiliki aktivitas yang lain dan tidak memiliki banyak waktu di kampung. Akan tetapi, sedikit demi sedikit perubahan telah nampak pada diri klien dalam berkomunikasi dan ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh remaja di rumah.

Perubahan yang mulai nampak pada diri klien, diharapkan semakin mengarah pada perubahan yang semakin baik lagi. Sehingga, setelah selesainya proses bantuan yang diberikan oleh konselor, klien tetap mampu mempertahankan pikiran rasionalnya dan menjaga komunikasi dengan baik terhadap orangtuanya. Sejatinya, setiap anak itu baik, hanya saja pengaruh lingkungan yang semakin hari semakin memberikan pengaruh buruk yang pada akhirnya anak-anak mudah terbawa arus pada bentuk kenakalan-kenakalan yang mengkhawatirkan, salah satunya tidak patuh lagi kepada orangtua.

Disamping itu, peran orangtua menjaga sangat penting dalam mendidik anak, baik dari aspek agama, sosial dan etika. Semua itu harus dijalankan orangtua kepada anak, apalagi usia anak yang masih patut mendapatkan pengetahuan serta didikan yang maksimal dari orangtua. Jangan sampai

orangtua takut mendidik anak, mengajari anak, yang hanya akan membuat anak bertindak sesuka hatinya.

E. Kesimpulan

Melawan kepada kedua orangtua adalah perbuatan yang tercela dan sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, remaja yang sering melawan kepada orangtua mendapatkan pelayanan konseling Islam melalui terapi rasional emotif dengan tujuan agar klien dapat berpikir rasional, berpikir sehat dan memikirkan mudarat dari apa yang ia lakukan. Proses pelayanan bantuan yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil menciptakan perubahan pada diri klien, walaupun belum besar. Hanya saja, perubahan telah nampak dari diri klien yang sudah mulai memperbaiki cara berbicara dan etika kepada orangtuanya.

Upaya yang dilakukan oleh konselor ini merupakan salah satu upaya dalam mengubah kepribadian para remaja dan anak-anak yang ada di zaman sekarang yang memang banyak memperlihatkan etika yang tidak baik kepada orangtua dan masyarakat sekitar. Maka dengan itu, memang terlihat sekali betapa pentingnya didikan, nasehat dan peran dari konseling Islam dalam mengubah cara berpikir remaja atau dalam hal ini klien yang bersangkutan dalam mengubah sikap dan perbuatannya terhadap orangtuanya sendiri. Semoga penelitian ini memberikan kebermanfaatan bagi banyak orang, bagi pembaca dan sebagai pedoman bagi semua orangtua agar dapat mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin dan jangan lupa bahwa didikan agama sangatlah penting sekali.

Daftar Pustaka

- Ahmud, Muhammad dan Thohir, Mohamad, “Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior Untuk Mengubah Wanita Penyanyi Cafe Yang Suka Minum Minuman Keras,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 03, no. 02 (2013): 184–204.
- A (Klien), wawancara, Selasa 28 Januari 2020 pukul 15.00 WIB
- Asy”Ary, Ahmad Dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004)
- Ahmud, Muhammad dan Thohir, Mohammad, Konseling Islam dengan Terapi Rational Emotif Behavior Untuk Mengubah Wanita Penyanyi Cafe Yang Suka Minum Minuman Keras, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Volume 3, Nomor 2, Tahun (2013) : 184-204.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresco, 1988)
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konselin dan Psikoterapi*, Terjemahan E. Koswara, (Bandung : Refika Aditama, 2013)
- Denim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Djumhur dan Suryo, M., *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu: 1975)
- Gunarsa, Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992)
- GM, Guru Klien semasa Sekolah, *Wawancara*, Hari 4 Januari 2020 Pukul 20.00 WIB
- IS, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Senin 27 Januari 2020 pukul 21.00 WIB
- Isma, Nur, “Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai),” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* (n.d.): 1–5.
- Komalasari, Gantina et. Al, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2014)
- Laela, Faizah Noer, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)

- Mappiare, Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- MAJ, Tetangga Klien, *Wawancara*, Senin 28 Januari 2020 Pukul 11.00 WIB
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Kosda Karya, 2005)
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Nufus, Fika Pijaki dkk, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 18, no. 1 Agustus (2017): 16–31.
- Nur Panah, "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam," *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–123.
- Peter, Ramot, "Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja," *Humaniora* 6, no. Oktober (2015): 453–460.
- Putra, Ahmad, "Dakwah Melalui Konseling Individu," *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 July-December (2019): 97–111.
- Putra, Ahmad dan Rumondor, Prasetio, "Rasulullah Sebagai Konselor Profesional," *Al-Tazkiah* 8, No. 2 Desember (2019): 92–112.
- Putra, Ahmad, "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 2 Desember (2019): 112–126.
- R, Tetangga Klien, *Wawancara*, Pada Hari Kamis 13 Januari 2020 Pukul 11.00 WIB
- Syafe'I, Isop, "Aplikasi Rasional Emotif Terapi Dalam Memperbaiki Perilaku Membolos Siswa," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* III, no. 2 (2010): 216–222.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Siregar, Risdawati, "Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Kesadaran Beragama Lansia," *Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, No. 1 Juni (2019): 125–142.

Surya, Muhammad, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003)

Sulistyarini dan Jauhar, Mohammad, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya: 2014)

Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Wahid, Abdul, *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah*, (Yogyakarta : Saufa, 2016)

Wahono, Joko, “Membangun Moralitas dalam Hubungan Anak Dan Orang Tua,” *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 Juli (2015): 23–34.

Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991)